

Sikap Orang Tua Terhadap Tuberkulosis Anak

Shafanissa Aulia Setiawan, Windy Rakhmawati, Sri Hendrawati, Nenden Nur Asriyani Maryam

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: shafanissa19001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit menular dengan angka kematian tertinggi di dunia. Selain orang dewasa, TB juga dapat menyerang anak-anak. Kesuksesan pengobatan TB pada anak dapat dipengaruhi dari bagaimana orang tua menyikapi kasus TB anak. Namun, masih terdapat orang tua yang menyikapi kasus TB anak sebagai hal yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap TB anak di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dengan populasi berjumlah 50 orang tua dari anak dengan TB yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan dari panduan WHO terkait survei sikap orang tua terhadap TB anak, yang meliputi keseriusan, reaksi terhadap TB, serta biaya pengobatan TB. Analisis data menggunakan statistik deskriptif univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari tiap jawaban kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 94% responden menganggap TB adalah penyakit yang sangat serius, 46% responden menganggap TB sebagai penyakit yang sangat serius terjadi di lingkungan sekitar rumah, 60% responden terkejut saat anaknya terdiagnosa TB, 98% responden berdiskusi dengan dokter terkait kondisi anaknya yang terkena TB, 78% responden menyebutkan pengobatan TB tidak dipungut biaya apapun. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua telah menunjukkan sikap positif terhadap TB anak. Dari hasil penelitian, perawat diharapkan dapat memfasilitasi dan mengajak orang tua untuk bersikap positif terhadap pengobatan TB anak.

Kata kunci: Orang Tua, Sikap, Tuberkulosis

Parents' Attitude Towards Child Tuberculosis

Abstract

Tuberculosis remains one of the deadliest infectious diseases in the world. Not only adults are affected from TB, but children too. Treatment adherence of TB in children can be determined of parents' attitude towards TB. However, there are still parents who perceive their child's TB case as a bad thing. This study aims to describe parents' attitude towards child TB in Bandung City. This study was a descriptive quantitative study with cross-sectional approach. Total sampling technique was used in this study; with 50 parents of children with TB visiting community health centers in Bandung City participated. This study used an instrument developed from WHO guidelines related to parents' attitude towards TB, which included seriousness, reactions to TB, and cost of TB treatment. Data analysis were done using univariate descriptive statistics in the form of frequency distribution. Based on this study, 94% of the respondents considered TB very serious, 46% of the respondents considered TB very serious in their neighborhood, 60% of the respondents were shocked when their children are diagnosed with TB, 98% of the respondents would talk with doctors to discuss about their children's condition, and 78% of the respondents said the cost of TB treatment is free. It can be concluded that the majority of parents have positive attitude towards child TB. Based on this study, nurses are expected to facilitate and persuade parents into attitude change towards child TB treatment.

Keywords: Attitude, Parents, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang menjadi salah satu penyumbang angka kematian tertinggi di dunia. Per tahun 2020, TB menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga belas di dunia dan penyebab kematian tertinggi kedua akibat agen infeksius setelah COVID-19, dengan angka mortalitas mencapai 1,3 juta jiwa (World Health Organization, 2021). Saat ini, Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak sebanyak 969 ribu kasus, dan angka kematian sebanyak 93 ribu per tahun, atau setara dengan 11 kematian per jam.

Semenjak pandemi COVID-19, angka notifikasi kasus TB mengalami penurunan. Menurut World Health Organization (WHO), angka penderita TB di dunia pada 2020 diperkirakan sebanyak 9,9 juta jiwa; sebanyak 11% diantaranya terjadi pada anak-anak berusia 0-14 tahun (World Health Organization, 2021). Dibandingkan pada tahun 2019, angka ini mengalami penurunan, terutama penurunan pada angka case notification rate (CNR) sebesar 18%, sebagai dampak dari pandemi COVID-19 (Ika, 2021; World Health Organization, 2021). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menyebutkan pada tahun 2020 kasus TB di Indonesia hanya ditemukan sejumlah 349 ribu kasus, dibandingkan pada tahun 2019 yakni sejumlah 845 ribu kasus (Ika, 2021). Penurunan angka penemuan kasus yang terjadi disebabkan oleh ketakutan terhadap pandemi COVID-19, ketakutan terhadap stigma, pembatasan kegiatan, pembatasan pelayanan fasilitas kesehatan, dan penurunan kemampuan pembayaran akibat krisis ekonomi (Alene et al., 2020; McQuaid et al., 2021).

Kasus TB pada anak di Indonesia hanya mengisi kurang dari 10% dari total kasus TB di Indonesia yang telah terkonfirmasi, yakni sebanyak 60.676 kasus (TB Indonesia, 2021). Namun, bahaya TB pada anak tetap perlu untuk diwaspadai. Kasus TB pada anak seringkali terabaikan di banyak negara, terutama negara dengan beban TB tinggi (high burden countries), karena jumlah kasus yang lebih sedikit secara keseluruhan (Saraswati et al., 2018). Dari jumlah estimasi 1,1 juta

anak yang mengalami penyakit TB, diketahui hanya 399.000 (36,5%) kasus TB anak yang teridentifikasi dan terlapor kepada program TB setempat (World Health Organization, 2022).

Sedikitnya kasus yang teridentifikasi menjadi masalah terbesar pada TB anak. Berdasarkan studi modeling yang dilakukan Dodd et al., hasil studi menunjukkan sebanyak 80% jumlah kasus kematian akibat TB berasal dari kasus pada anak berusia di bawah 5 tahun, dan sebanyak 96% anak yang meninggal akibat TB disebabkan karena terlambat mendapatkan penanganan (Dodd et al., 2017). Pada penelitian lain yang dilakukan Valvi et al., sebanyak 75% pada anak yang mengalami TB mendapatkan penanganan yang terlambat yang disebabkan oleh keterlambatan dalam mengunjungi pelayanan kesehatan (Valvi et al., 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam mengunjungi pelayanan kesehatan dan mendapatkan penanganan meliputi kondisi sosioekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran keluarga terhadap penyakit TB (Khouloud et al., 2017). Keterlambatan identifikasi kasus TB pada anak umumnya diasosiasikan dengan kondisi penyakit dan hasil penanganan yang memburuk. Kasus TB pada anak yang tidak teridentifikasi dalam jangka panjang dapat berisiko terkena penyakit paru dan ekstraparu yang parah, seperti meningitis (Johnston & Sandys, 2017).

Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan anak. Dalam memberikan pelayanan kesehatan pada anak, penting bagi perawat untuk mengakui dan menghargai peran, kekuatan, serta pengalaman keluarga untuk membangun hubungan yang efektif antara perawat, anak, dan keluarga untuk mencapai kesembuhan anak (Ball et al., 2017). Pembinaan hubungan yang baik antara perawat dengan keluarga dapat meningkatkan kesuksesan pengobatan TB pada anak, meliputi pembentukan sikap yang positif (Awaluddin et al., 2020). Maka dari itu, sikap orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan pengobatan TB pada anak.

Green (1984) mengungkapkan bahwa sikap (attitude) merupakan faktor predisposisi

yang mempengaruhi tindakan atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang. Pada seseorang dengan TB, sikap yang positif dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pengobatan dan patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani (Batbual et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Susilawaty et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap positif pada orang tua yang memiliki anak dengan TB mempengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada anak. Orang tua akan mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan tiap bulan untuk melakukan kontrol terhadap anaknya yang mengalami TB (Susilawaty et al., 2022). Pembentukan sikap yang positif pada orang tua terkait dengan TB anak adalah suatu hal yang penting untuk meningkatkan kepatuhan dan kesuksesan pengobatan TB pada anak (Afryandes et al., 2020; Wahyuni et al., 2018). Pembentukan sikap yang positif pun tidak terlepas dari motivasi dan afirmasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga, interaksi yang baik antara pasien, keluarga, dengan petugas kesehatan, dan orang-orang terdekat lainnya (Swarjana et al., 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai gambaran sikap orang tua terhadap TB pada anak. Berdasarkan studi yang telah dilakukan Saputra et al. (2020), sebanyak 47% orang tua dari anak yang memiliki anak dengan TB menunjukkan sikap yang buruk terhadap TB, yang dikarenakan masalah finansial, akses menuju pelayanan kesehatan, sibuk bekerja, serta ketakutan akan hal buruk terhadap anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 25% orang tua yang memiliki anak dengan TB memiliki ketakutan terhadap biaya pengobatan TB yang mahal (Jirapaiboonsuk & Chapman, 2010). Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, karena tren negatif terkait angka notifikasi kasus TB yang mengalami penurunan pada masa pandemi COVID-19 (McQuaid et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap TB pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan

pada bulan Agustus 2022 di 3 puskesmas dengan jumlah kasus TB anak tertinggi di Kota Bandung: UPT Puskesmas Babakan Sari, UPT Puskesmas Garuda, dan UPT Puskesmas Sukajadi. Sebelum pengambilan data dilakukan, masing-masing responden akan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian untuk meminta persetujuan dari responden. Pengisian kuesioner dilakukan secara hybrid (luring dengan mengunjungi puskesmas secara langsung, serta daring dengan menghubungi responden via WhatsApp). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami TB dan sedang berobat di lokasi penelitian, dengan jumlah populasi sebanyak 69 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan total sampling, dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang.

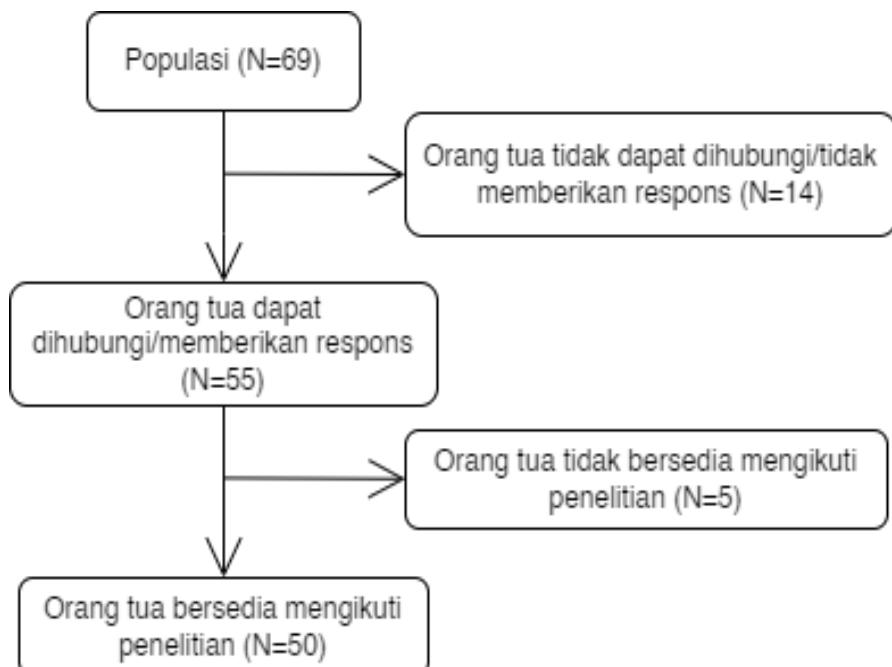
Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner sikap terhadap TB yang diadaptasi dari panduan WHO dengan judul “A Guide to Developing Knowledge, Attitude, and Practice Surveys” yang dikeluarkan pada tahun 2008 dan ditranslasikan ke Bahasa Indonesia untuk memudahkan responden dalam memahami isi pertanyaan. Kuesioner ini berisi lima pertanyaan untuk mengukur sikap orang tua terhadap TB anak. Kelima pertanyaan tersebut meliputi: keseriusan penyakit TB, keseriusan penyakit TB dalam lingkungan, reaksi saat anak terdiagnosa TB, orang yang akan diajak bicara mengenai kondisi anak, serta pendapat terhadap biaya pengobatan TB. Instrumen ini telah dilakukan uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach’s Alpha dan didapatkan hasil senilai 0,213. Instrumen ini dilakukan uji construct validity dengan hasil pertanyaan nomor 2, 3, dan 4 dikatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ 0,279. Adapun terdapat pertanyaan yang dikatakan tidak valid, yakni pertanyaan nomor 1 (0,197) dan 5 (0,243). Kemudian dilakukan uji face validity kepada responden dan didapatkan hasil bahwa responden memahami seluruh butir pertanyaan, sehingga tidak ada pertanyaan yang dihapus. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari masing-masing jawaban responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian

Shafanissa Aulia Setiawan: Sikap Orang Tua Terhadap Tuberkulosis Anak

Universitas Padjadjaran dengan nomor 516/UN6.KEP/EC/2022. Prinsip etik yang diterapkan selama penelitian ini adalah menghormati harkat dan martabat manusia (respect for persons), prinsip kebaikan (beneficence), dan prinsip keadilan (justice).

Hasil Penelitian

Dari sebanyak 69 orang tua yang termasuk dalam populasi, sebanyak 5 orang menolak untuk mengikuti penelitian, dan 14 orang tidak dapat dihubungi atau tidak memberikan respons saat dihubungi. Sehingga didapatkan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 50 orang.



Bagan 1. Bagan Jumlah Responden

Dari jumlah sebanyak 50 responden, sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa awal dengan usia kisaran 15-34 tahun (70%), dan 30% responden berada dalam rentang usia dewasa madya dengan usia kisaran 35-64 tahun (30%). Berdasarkan tabel 1, dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap TB anak, seperti menganggap TB sebagai penyakit yang sangat serius dan mendiskusikan dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya untuk membahas kondisi anaknya. Terkait dengan reaksi orang tua, sebagian besar responden mengatakan terkejut saat anaknya terdiagnosa TB. Adapun terkait dengan harga pengobatan TB anak di Indonesia, sebagian besar responden menyebutkan pengobatan TB tidak dipatok biaya apapun.

Tabel 1. Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Tuberkulosis Anak (N=50)

Pernyataan	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Seberapa serius penyakit TB menurut Anda			
Sangat serius		47	94
Cukup serius		3	6
Seberapa serius penyakit TB di lingkungan Anda			
Sangat serius		23	46
Cukup serius		17	34
Tidak serius		10	20
Reaksi Anda saat anak Anda terdiagnosis TB			
Takut	Ya	16	32
	Tidak	34	68
Terkejut	Ya	30	60
	Tidak	20	40
Merasa rendah diri	Ya	4	8
	Tidak	46	92
Sedih dan merasa putus asa	Ya	11	22
	Tidak	39	78
Orang yang akan Anda ajak bicara terkait kondisi anak Anda			
Dokter atau tenaga kesehatan lainnya	Ya	49	98
	Tidak	1	2
Pasangan	Ya	37	74
	Tidak	13	26
Orang tua	Ya	26	52
	Tidak	24	48
Anak	Ya	10	20
	Tidak	40	80
Anggota keluarga lainnya	Ya	22	44
	Tidak	28	56
Teman dekat	Ya	13	26
	Tidak	37	74
Tetangga	Ya	2	4
	Tidak	48	96
Harga pengobatan atau penegakan diagnosis TB di lingkungan Anda			
Gratis		39	78
Harganya beralasan		11	22

Pembahasan

Dari 50 responden, sebanyak 70% dari jumlah responden berada dalam rentang usia dewasa awal (usia 15-34 tahun), dan 30% dari jumlah responden berada dalam rentang usia dewasa madya (usia 35-64 tahun). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Mahmud et al. (2022), yang menyebutkan bahwa orang dewasa memiliki kecenderungan lebih untuk menunjukkan sikap positif terhadap TB, dibandingkan orang berusia lanjut dan anak remaja. Hal ini disebabkan karena orang dewasa lebih terbuka dalam menerima informasi, sehingga orang tua dapat menentukan sikap yang lebih baik terhadap anak yang mengalami penyakit TB (Kaaffah et al., 2023).

Sikap adalah suatu tendensi untuk menyesuaikan diri dalam situasi, atau respons dari seseorang atau sekelompok individu terhadap stimulus yang terkondisikan (LaPierre, dalam Azwar, 2013). Sikap merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang (Green, 1984). Sikap yang positif pada orang tua terhadap TB anak dapat memberikan dampak positif terhadap kesuksesan pengobatan TB pada anak (Susilawaty et al., 2022). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap negatif pada orang tua terhadap pengobatan TB pada anak meliputi biaya pengobatan, akses perjalanan, jangka waktu pengobatan TB yang lama, serta penjelasan yang tidak jelas dari petugas pelayanan kesehatan (An et al., 2023).

Shafanissa Aulia Setiawan: Sikap Orang Tua Terhadap Tuberkulosis Anak

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 50 responden, hampir seluruh responden menganggap TB sebagai penyakit yang serius (94%). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Supinganto et al. (2020) yang menunjukkan bahwa 78% dari pasien TB menganggap TB sebagai penyakit yang serius. Anggapan bahwa TB adalah penyakit yang serius akan mempengaruhi orang tua untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan dan melakukan pengobatan (Awaluddin et al., 2020). Namun, hanya sebagian responden yang menganggap bahwa TB sangat serius di lingkungan sekitarnya (46%), sedangkan sebagian responden lainnya menganggap TB sebagai penyakit yang cukup serius (34%), bahkan sebagian kecil dari responden menganggap TB adalah penyakit yang tidak serius di lingkungannya (20%). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Angelo et al. (2020) yang menyebutkan hanya 30% dari pasien TB menganggap bahwa TB adalah penyakit yang serius di lingkungannya. Miskonsepsi terkait TB, seperti anggapan bahwa penyakit TB tidak terlalu serius, adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi tindakan mengunjungi pelayanan kesehatan. Anggapan masyarakat yang menganggap bahwa penyakit TB tidak terlalu serius dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga mengakibatkan pengobatan yang terlambat (Angelo et al., 2020).

Variabel selanjutnya berkaitan dengan reaksi orang tua saat anak terdiagnosa TB, sebagian besar responden menjawab terkejut (60%). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Afryandes et al. (2020), bahwa sebagian dari pasien TB terkejut saat didiagnosis TB. Namun, hasil yang kontra ditunjukkan pada studi yang dilakukan oleh Datiko et al. (2019); hanya 5% responden yang menjawab terkejut saat terdiagnosa TB, sedangkan 32% responden menjawab takut. Reaksi lainnya yang umumnya ditunjukkan adalah takut; sebagian kecil responden bereaksi takut (32%). Rasa takut yang dialami berkaitan dengan ketakutan penyakit TB akan menular dan ketakutan atas stigma (Rakhmawati et al., 2019). Reaksi yang muncul akan mempengaruhi orang tua untuk mengambil langkah pengobatan menuju pelayanan kesehatan.

Berkaitan dengan variabel orang yang akan

diajak berbicara terkait kondisi anak, hampir seluruh responden menjawab akan berdiskusi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya (98%). Hal yang serupa ditunjukkan pada studi yang dilakukan oleh Afryandes et al. (2020) dan Datiko et al. (2019), yang menyebutkan sebagian besar responden berdiskusi dengan dokter atau tenaga kesehatan lain untuk membicarakan tentang kondisi anaknya. Kondisi ini menunjukkan orang tua telah memiliki kesadaran diri untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan jika muncul gejala-gejala yang berkaitan dengan TB, yang akan mempengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada orang tua terkait TB anak (Saputra et al., 2020).

Berkaitan dengan variabel harga, sebagian besar responden menyebutkan pengobatan TB di puskesmas tidak dipungut biaya apapun (78%). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Afryandes et al. (2020); 100% responden menyebutkan biaya pengobatan TB gratis. Namun, sebagian kecil responden menyebutkan biaya pengobatan TB di puskesmas beralasan (22%). Hal ini disebabkan karena beberapa pemeriksaan yang tidak ditanggung asuransi yang dimiliki, ataupun tidak memiliki asuransi, sehingga pasien dan keluarga perlu membayar untuk pengobatan TB (Iswari et al., 2020).

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa sikap sebagian besar orang tua terkait TB anak di Kota Bandung mengarah ke positif, terutama berkaitan dengan keseriusan dan orang yang akan diajak berdiskusi. Sikap yang positif dapat mempengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada orang tua terkait dengan TB pada anak, sehingga kepatuhan pengobatan dapat tercapai hingga berhasil (Batbual et al., 2021). Namun, sebagian kecil orang tua masih menganggap TB adalah penyakit yang tidak terlalu serius, sehingga dapat mempengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan (Angelo et al., 2020). Dalam hal ini, perawat sebagai penemu kasus (case finder) dapat meningkatkan penemuan kasus TB di masyarakat secara aktif, terutama pada anak yang tanggal satu rumah dengan penderita TB (Araujo et al., 2014; Trisnawati, 2020). Selain itu, perawat juga diharapkan dapat memfasilitasi dan mengajak orang tua untuk bersikap positif terhadap pengobatan

TB anak (Price, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 50 orang tua yang memiliki anak dengan TB, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap TB anak. Hampir seluruh responden menganggap TB sebagai penyakit yang serius (94%). Sebagian responden menganggap bahwa TB sangat serius di lingkungan sekitarnya (46%). Sebagian besar responden menjawab terkejut saat anak terdiagnosis TB (60%). Hampir seluruh responden akan berdiskusi dengan dokter atau tenaga kesehatan lain terkait dengan kondisi anak (98%). Sebagian besar responden menyebutkan pengobatan TB di puskesmas tidak dipungut biaya apapun (78%). Dari penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai hubungan antara sikap orang tua terkait TB anak dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada TB anak secara lebih mendalam, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam menyikapi TB anak. Perawat sebagai penemu kasus (case finder) dapat meningkatkan penemuan kasus TB di masyarakat secara aktif serta memfasilitasi orang tua untuk bersikap positif terhadap pengobatan TB anak.

Daftar Pustaka

Afryandes, A., Radji, M., & Andrajati, R. (2020). Tuberculosis Knowledge and Attitude of Patients in Community Health Center in Payakumbuh. *HUMAN CARE JOURNAL*, Vol 5, No 4 (2020): Human Care Journal, 935–942. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/862/pdf>

Alene, K. A., Wangdi, K., & Clements, A. C. A. (2020). Impact of the COVID-19 Pandemic on Tuberculosis Control: An Overview. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(3), 123. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5030123>

An, Y., Teo, A. K. J., Huot, C. Y., Tieng, S., Khun, K. E., Pheng, S. H., Leng, C., Deng, S., Song, N., Nonaka, D., & Yi, S. (2023).

Barriers to childhood tuberculosis case detection and management in Cambodia: The perspectives of healthcare providers and caregivers. *BMC Infectious Diseases*, 23(1), 80. <https://doi.org/10.1186/s12879-023-08044-y>

Angelo, A. T., Geltore, T. E., & Asega, T. (2020). Knowledge, Attitude, and Practices Towards Tuberculosis Among Clients Visiting Tepi General Hospital Outpatient Departments, 2019. *Infection and Drug Resistance*, 13, 4559–4568. <https://doi.org/10.2147/IDR.S287288>

Araujo, L. G. P., Saldanha, R. A., & Colonese, C. R. (2014). The nurse and health education, providing care to patients with tuberculosis (TB) in a basic health unit. *Revista de Pesquisa Cuidado é Fundamental Online*, 6(1), 378–386. <https://doi.org/10.9789/2175-5361.2014.v6i1.378-386>

Awaluddin, S. M., Ismail, N., Yasin, S. M., Zakaria, Y., Mohamed Zainudin, N., Kusnini, F., Mohd Yusoff, M. A. S., & Razali, A. (2020). Parents' Experiences and Perspectives Toward Tuberculosis Treatment Success Among Children in Malaysia: A Qualitative Study. *Frontiers in Public Health*, 8, 577407. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.577407>

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

Ball, J., Bindler, R. M., Cowen, K. J., & Shaw, M. R. (2017). *Principles of pediatric nursing: Caring for children* (Seventh edition). Pearson Education.

Batbual, B., Wanti, W., Kusmiyati, K., Sambara, J., Irfan, Tat, F., Belarminus, P., & Charles, Y. (2021). The Association between Attitude and Adherence to Take Anti-Tuberculosis Drugs in Tuberculosis Patients in Kupang Health Center, East Nusa Tenggara, Indonesia. Developing a Global Pandemic Exit Strategy and Framework for Global Health Security, 255–261. <https://doi.org/10.26911/ICPHEpidemiology.FP.08.2021.02>

Datiko, D. G., Habte, D., Jerene, D., &

Shafanissa Aulia Setiawan: Sikap Orang Tua Terhadap Tuberkulosis Anak

- Suarez, P. (2019). Knowledge, attitudes, and practices related to TB among the general population of Ethiopia: Findings from a national cross-sectional survey. *PloS One*, 14(10), e0224196. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224196>
- Dodd, P. J., Yuen, C. M., Sismanidis, C., Seddon, J. A., & Jenkins, H. E. (2017). The global burden of tuberculosis mortality in children: A mathematical modelling study. *The Lancet. Global Health*, 5(9), e898–e906. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30289-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30289-9)
- Green, L. W. (1984). Modifying and Developing Health Behavior. *Annual Review of Public Health*, 5(1), 215–236. <https://doi.org/10.1146/annurev.pu.05.050184.001243>
- Ika. (2021). Terganggu Pandemi COVID-19, Penemuan Kasus Tuberkulosis di Indonesia Menurun. UGM.
- Iswari, A., Endarti, D., Trijayanti, C., Haris, R. N. H., & Imansari, A. N. R. (2020). Analisis Biaya Penyakit Tuberkulosis: Studi Kasus di Salah Satu Puskesmas dan Rumah Sakit di Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 16(2), 211. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v16i2.54172>
- Jirapaiboonsuk, S., & Chapman, R. S. (2010). Knowledge, attitude, and practice towards childhood tuberculosis in guardians of patients visiting the pediatric out-patient department, Sirindhorn Hospital, Bangkok. *Journal of Health Research*, 24(Suppl. 2), 101–106.
- Johnston, N., & Sandys, N. (2017). Delayed diagnosis of pulmonary tuberculosis in a 13-year-old Malawian boy. *BMJ Case Reports*, 2017, bcr2016218953, bcr-2016-218953. <https://doi.org/10.1136/bcr-2016-218953>
- Kaaffah, S., Kusuma, I. Y., Renaldi, F. S., Lestari, Y. E., Pratiwi, A. D. E., & Bahar, M. A. (2023). Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study. *Infection and Drug Resistance*, 16, 1787–1800. <https://doi.org/10.2147/IDR.S404171>
- Khouloud, abdmouleh, Hamdi, B., Bdira, B., Akaad, A., Ammar, J., Berraies, A., & Hamzaoui, A. (2017). Delayed diagnosis and management oftuberculosis in children. *Tuberculosis*, PA2751. <https://doi.org/10.1183/1393003.congress-2017.PA2751>
- Mahmud, S., Mohsin, M., Irfan, S. H., Muyeed, A., & Islam, A. (2022). Knowledge, attitude, practices, and determinants of them toward tuberculosis among social media users in Bangladesh: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 17(10), e0275344. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275344>
- McQuaid, C. F., Vassall, A., Cohen, T., Fiekert, K., & White, R. G. (2021). The impact of COVID-19 on TB: a review of the data. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease : The Official Journal of the International Union against Tuberculosis and Lung Disease*, 25(6), 436–446. <https://doi.org/10.5588/ijtld.21.0148>
- Price, B. (2015). Understanding attitudes and their effects on nursing practice. *Nursing Standard*, 30(15), 50–60. <https://doi.org/10.7748/ns.30.15.50.s51>
- Rakhmawati, W., Nilmanat, K., & Hathakit, U. (2019). Moving from fear to realization: Family engagement in tuberculosis prevention in children living in tuberculosis Sundanese households in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(3), 272–277. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.06.002>
- Saputra, M. R., Rakhmawati, W., Hendrawati, S., & Adistie, F. (2020). Knowledge, attitude, and healthcare-seeking behavior among families of children with tuberculosis. *Belitung Nursing Journal*, 6(4), 127–135. <https://doi.org/10.33546/BNJ.1156>
- Saraswati, L. D., Ginandjar, P., Widjanarko, B., & Puspitasari, R. A. (2018). Epidemiology of Child Tuberculosis (A Cross-Sectional Study at Pulmonary Health Center Semarang City, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 116, 012081. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/116/1/012081>

Shafanissa Aulia Setiawan: Sikap Orang Tua Terhadap Tuberkulosis Anak

- Supinganto, A., Kusrini, I., Setyarini, A., Amaliah, L., Hadi, S. P. I., & Budiana, I. (2020). Efforts to Prevent Tuberculosis Transmission Based on the Health Belief Model Theory in West Lombok. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1274–1284. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.463>
- Susilawaty, S., Kristiawan, M., & Sasongko, R. N. (2022). A Study of Health Education: Knowledge and Mothers' Attitudes Towards Pulmonary Tuberculosis Treatment Seeking Behavior in Bengkulu City. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 789. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2620>
- Swarjana, I. K. D., Sukartini, T., & Makhfudli, M. (2019). Level of attitude, medication adherence, and quality of life among patients with tuberculosis. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(4), 334–339.
- TB Indonesia. (2021). Dashboard TBC Indonesia. TBC Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/dashboard-tb/#tab-62ac4d9e1738b-9>
- Trisnawati, C. D. A. (2020). Relationship between the Role of Nursing Educators with Compliance and Lung Tuberculosis Control Patients in Medika Mulia Hospital. *International Journal of Multi Discipline Science*, 3(2), 52–58.
- Valvi, C., Chandanwale, A., Khadse, S., Kulkarni, R., Kadam, D., Kinikar, A., Joshi, S., Lokhande, R., Pardeshi, G., Garg, P., Gupte, N., Jain, D., Suryavanshi, N., Golub, J. E., Shankar, A., Gupta, A., Dhumal, G., Deluca, A., & Bollinger, R. C. (2019). Delays and barriers to early treatment initiation for childhood tuberculosis in India. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease: The Official Journal of the International Union Against Tuberculosis and Lung Disease*, 23(10), 1090–1099. <https://doi.org/10.5588/ijtld.18.0439>
- Wahyuni, A. S., Soeroso, N. N., Wahyuni, D., Amelia, R., & Alona, I. (2018). Relationship of attitudes and perceptions with adherence in treatment of pulmonary tuberculosis patients in Medan, Indonesia. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 11, 222–224.
- World Health Organization. (2021). *Global tuberculosis report 2021*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/346387>
- World Health Organization. (2022). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis: Module 5: management of tuberculosis in children and adolescents: web annex 5: overview of consolidated WHO recommendations*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/352512>